

BAB IV  
NILAI-NILAI HADITS DAN KEHUJJAHANNYA  
DALAM KITAB AL-MUWATTA'

A. PERSAMBUNGAN SANAD

Salah satu pola penilaian hadits untuk dapat dikatakan apakah hadits itu benar-benar datang dari Nabi s.a.w atau tidak adalah tergantung dari persambungan sanadnya.

Untuk mengetahui persambungan sanadnya itu memerlukan penelitian terhadap pendapat ulama' yang dapat dipercaya, yang dari padanya dapat diketahui masa hidup perawi hadits, mulai dari tanggal, bulan dan tahun kelahirannya hingga wafatnya. Disamping itu akan diketahui dari siapakah hadits itu diriwayatkan dan siapa sajakah orang yang mengambil riwayat dari padanya, sehingga diketahui benar apakah terjadi pertemuan atau tidak antara perawi dengan marwi anhu.

Dalam hal ini penulis mengutip dari kitab "*Tahdzibut Tahdzib*" yang disusun oleh *Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani* dan "*Al-Muwatta*" karya *Inam Malik*. Apabila dalam kitab tersebut tidak dicantumkan nama-nama yang diperlukan oleh penulis, baik sebagai perawi atau marwi anhu, hanya mungkin disebutkan dengan "Dan dia meriwayatkan dari orang banyak" atau "Dan masih

banyak lagi orang yang meriwayatkan dari padanya". maka penulis kembali melihat kualitas perawi tersebut dapatkah dipercaya atau tidak, bagaimana sikap yang dipakai oleh ulama' yang dapat dipercaya tentang hal itu.

Di bawah ini penulis kemukakan satu persatu dari para rawi hadits dalam sanadnya yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini.

#### 1. *Persambungan sanad hadits pertama*

Hadits pertama ini diriwayatkan melalui sanad antara lain yaitu :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, sanad hadits *Al-Muwatta'* selalu diawali dengan kata *Haddatsani*, Rawi yang mengatakan *Haddatsani* tersebut adalah Ubaidillah Al-laisi. Ubaidillah Al-laisi meriwayatkan hadits dari ayahnya yaitu Yahya bin Yahya Al-Laisi.<sup>1</sup>
- b. *Yahya bin Yahya Al-Laisi* (W.234 / 236 H), beliau mengambil hadits diantaranya dari Malik bin Anas dan meriwayatkan hadits diantaranya dari kepada Ubaidillah.<sup>2</sup>
- c. *Malik bin Anas*, (93 H - 179 H), salah seorang gurunya yaitu Abdullah bin Abu Bakar, dan salah

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Muwatta' Imam Malik*, Darl Ihyail Kutuibil Arabiyah, 1951, I, hal. 1.

<sup>2</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Tahdzibut Tahdzib*, Darl fikr, 1404, XI, hal. 263.

- seorang muridnya adalah Yahya bin Yahya.<sup>3</sup>
- d. *Abdullah bin Abu Bakar*, (W.135 H - 130 H), salah seorang gurunya yaitu Amrah binti Abdur Rahman dan salah seorang muridnya yaitu adalah Malik bin Anas.<sup>4</sup>
- e. *Amrah binti Abdur Rahman*, (W.98 H / 106 H) salah seorang gurunya adalah Aisyah dan salah seorang muridnya adalah Abdullah bin Abi Bakar.<sup>5</sup>
- f. *Aisyah* (9 S.H - 58 H) beliau mengambil hadits dari Nabi s.a.w, dan meriwayatkan hadits diantaranya dari Amrah binti Abdur Rahman.<sup>6</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits pertama mulai dari rawi *a* sampai rawi *f* bersambung sanadnya (guru bertemu dengan murid), dan rawinya *marfu'* sebab hadits ini sandarannya pada Rasulullah s.a.w.

## 2. *Persambungan sanad hadits kedua*

Hadits kedua ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, dia menerima hadits di-

---

<sup>3</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1.

<sup>4</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, V, hal. 144

<sup>5</sup> *ibid*, XII, hal. 466

<sup>6</sup> *ibid*, XII, hal. 461 - 463

- antaranya dari ayahnya yaitu Yahya Al-Laisi.<sup>7</sup>
- b. *Yahya bin Yahya*, (W 234 H / 236 H), beliau mengambil hadits diantaranya dari Malik bin Anas dan meriwayatkannya hadits diantaranya kepada Ubaidillah.<sup>8</sup>
- c. *Malik bin Anas*, (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Hisyam bin Urwah, dan salah satu muridnya adalah Yahya bin Yahya.<sup>9</sup>
- d. *Hisyam bin Urwah*, (61 H - 145 H), salah satu gurunya adalah ayahnya sendiri (Urwah bin Zubair), dan salah seorang muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>10</sup>
- e. *Ayahnya (Urwah bin Zubair)* (22 H - 94 H), salah seorang gurunya adalah Aisyah dan salah seorang muridnya adalah Hisyam bin Urwah.<sup>11</sup>
- f. *Aisyah* (9 s.H - 58 H), beliau mengambil hadits dari Rasulullah s.a.w, dan salah seorang muridnya

---

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-cit*, hal.1

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal, 263.

<sup>9</sup> *ibid*, X, hal. 5 - 6

<sup>1</sup> *ibid*, XI, hal. 44 - 45

<sup>11</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *As-sunnah qablat Tadwin*, Bairut, Darl Fikr, 1963, hal. 487 - 488.

adalah Urwah bin Zubair.<sup>12</sup>

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hadits kedua mulai dari rawi a sampai f bersambung sanadnya dan rawinya *marfu'*.

### 3. *Persambungan sanad hadits ketiga*

Hadits ketiga ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunnya yaitu Yahya bin Yahya Al-Laisi.<sup>13</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W 234 / 236 H), salah satu gurunya adalah Malik bin Anas, dan salah satu muridnya adalah Ubaidillah (putrannya sendiri)<sup>14</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunnya adalah Ibnu Syihab (Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab) dan salah satu muridnya Yahya bin Yahya.<sup>15</sup>
- d. *Ibnu Syihab ( Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah)* (50 H - 124 H), salah satu guruinya yaitu Urwah bin Zubair, dan salah satu

---

<sup>12</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XII, hal. 462

<sup>13</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal.263

<sup>15</sup> *ibid*, X, hal. 6

- muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>16</sup>
- e. *Urwah bin Zubair* (22 H - 94 H), salah satu gurunya adalah Aisyah dan salah satu muridnya yaitu Ibnu Syihab.<sup>17</sup>
- f. *Aisyah* (9 s.H - 58 H), beliau meriwayatkan hadits dari Rasulullah s.a.w dan salah satu muridnya *Urwah bin Zubair*.<sup>18</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits ketiga mulai dari rawi a sampai f bersambung sanadnya, dan rawinya *marfu'*.

#### 4. *Persambungan sanad hadits keempat*

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya adalah *Yahya bin yahya Al-laisi*.<sup>19</sup>
- b. *Yahya bin Yahya Al-Laisi* (W.234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas dan salah satu muridnya yaitu *Ubaidillah*.<sup>20</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya ialah *Saur bin Yazid Al-Addibali* dan salah satu

---

<sup>16</sup> *ibid*, IX, hal.395 - 396.

<sup>17</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Op-Cit*, hal. 487.

<sup>18</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Loc-Cit*.

<sup>19</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>20</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

- muridnya adalah Yahya bin Yahya.<sup>21</sup>
- d. *Saur bin Yazid Ad-Dibali* (W.135 H) dalam biografinya tidak disebutkan bahwa dia pernah mempunyai guru Abdullah bin Abbas dan salah satu muridnya adalah Malik bin Anas.<sup>22</sup>
- e. *Abdullah bin Abbas*, (W.69 H), dalam biografinya tidak disebutkan bahwa beliau pernah mempunyai murid Saur bin Zaid Ad-Dibali.<sup>23</sup>

Dari data tersebut diatas dapat dimengerti bahwa hadits tersebut terputus sanadnya pada sanad sebelum sahabat yaitu antara Saur bin Zaid Ad-dibali dengan Abdullah bin Abbas. Mereka berdua tiada saling bertemu baik diperhatikan dari segi hubungan antara murid dengan guru maupun dari segi kelahiran dan kematiannya. Dengan demikian sanad hadits tersebut adalah *munqati'*, dan rawi hadits tersebut adalah *mauquf*, karena hadits tersebut disandarkan pada seorang sahabat yaitu Abdullah bin Abbas.

##### 5. *Persambungan sanad hadits kelima*

Hadits kelima ini diriwayatkan melalui sanad :

---

<sup>21</sup> *Ibid*, XI, hal. 263.

<sup>22</sup> *Ibid*, II, hal. 29.

<sup>23</sup> *Ibid*, V, hal. 242 - 244

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu ayahnya sendiri (Yahya bin Yahya).<sup>24</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W.234 / 235 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>25</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya Ibnu Syihab, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin yahya.<sup>26</sup>
- d. *Ibnu Syihab (Muhammad bin MUslim bin Ubaidillah)* (50 H - 124 H), dalam biografinya tidak dijelaskan bahwa beliau pernah mempunyai guru Amer bin Syarid, dan salah satu muridnya adalah Malik bin Anas.<sup>27</sup>
- e. *Amer bin Syarid*, beliau meriwayatkan hadits diantaranya dari Abdullah bin Abbas.<sup>28</sup>
- f. *Abdullah bin Abbas* ( 3 S.H - 68 H ), beliau termasuk salah satu gurunya dari Amer bin

---

<sup>24</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1

<sup>25</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal.263.

<sup>26</sup> *Ibid*, X, hal 5 - 6

<sup>27</sup> *Ibid*, IX, hal. 396

<sup>28</sup> *Ibid*, VIII, hal 43

Syarid.<sup>29</sup>

Dengan memperhatikan paparan tersebut diatas, maka dapat difahami bahwa hadits kelima ini terputus pada sanad sebelum sahabat, yaitu antara Ibnu Syihab dengan Amer bin Syarid. Hal ini berarti sanad hadits tersebut adalah *munqati'*, sedang rawinya *mauquf*, karena hadits tersebut sandarannya hanya sampai pada sahabi.

#### 6. *Persambungan Sanad Hadits Keenam*

Hadits keenam ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu ayahnya sendiri (Yahya bin Yahya)<sup>30</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W.234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu putrannya sendiri Ubaidillah Al-Laisi.<sup>31</sup>
- c. *Malik bin Anas*, (93 H - 179 H) salah satu gurunya adalah Nafi', dan salah seorang muridnya adalah Yahya bin Yahya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, VIII, hal.43

<sup>30</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>31</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Op-Cit*, XI, hal.263

<sup>32</sup> *Ibid*, X, hal 5 - 7

- d. *Nafi'* (W.117 H), salah satu gurunnya yaitu Abdullah bin Umar, dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>33</sup>
- e. *Abdullah bin Umar*, (10 s.H - 73 H), beliau adalah salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w dan salah satu muridnya adalah *Nafi'*.<sup>34</sup>

Dengan paparan tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa hadits keenam tersebut adalah muttasil . Dan menurut Al-Bukhari kalau sanad hadits itu terdiri dari Malik, *Nafi'* dan Ibnu Umar maka sanad hadits yang demikian itu disebut Asshahul asanid atau silsilatuz dzahab, menurut ulama' ahli hadits.

#### 7. *Persambungan Sanad Hadits Ketujuh*

Hadits ketujuh ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya adalah ayahnya sendiri (*Yahya bin Yahya*)<sup>35</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W, 234 / 236 H), salah seorang gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salah seorang

---

<sup>33</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Op-Cit*, hal 516

<sup>34</sup> *Ibid*, hal.469

<sup>35</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1

- muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>36</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Nafi' dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya<sup>37</sup>
- d. *Nafi'* (W 117) salah satu guruinya yaitu Salim bin Abdullah bin Umar, dan salah seorang muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>38</sup>
- e. *Salim bin Abdullah bin Umar*(W.106 H), salah satu gurunya adalah Aisyah dan salah satu muridnya adalah Nafi'.<sup>39</sup>
- f. *Aisyah* (9 s.H - 58 H), beliau adalah tergolong sahabat, dan merupakan salah satu guru dari Salim bin Abdullah.<sup>40</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits ketujuh mulai dari rawi a sampai f adalah Muttasil, dan rawinya Mauquf, sebab hadits sandarannya sampai pada seorang sahabat.

#### 8. *Persaubungan sanad hadits kedelapan*

---

<sup>36</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

<sup>37</sup> *Ibid*, X, hal. 263.

<sup>38</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Op-Cit*, hal. 516

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 519

<sup>40</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Loc-Cit*

Hadits kedelapan diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu ayahnya sendiri sendiri (Yahya bin Yahya).<sup>41</sup>
- b. *Yahya bin Yahya*, (234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>42</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Nafi', dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>43</sup>
- d. *Nafi'* (W. 117 H), salah satu gurunya adalah Safiyyah, dan salah satu muridnya adalah Malik bin Anas.<sup>44</sup>
- e. *Safiyyah*, salah satu gurunya yaitu Hafsah, dan salah satu gurunya yaitu Nafi'.<sup>45</sup>
- f. *Hafsah* (W.45 H), bel;iau adalah tergolong sahabat dan merupakan salah satu guru dari safiyyah.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1.

<sup>42</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal.263

<sup>43</sup> *Ibid*, X, hal. 5 - 7

<sup>44</sup> *Ibid*, XII, hal.459,X, hal.5.

<sup>45</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Loc-Cit*.

<sup>46</sup> *Ibid*, XII, hal. 439.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits kedelapan mulai dari rawi a sampai f adalah Muttasil. Dan rawinya Mauquf, karena sandaran hadits tersebut hanya sampai pada sahabat.

#### 9. *Persambungan sanad hadits kesembilan*

Hadits kesembilan ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu ayahnya sendiri (Yahya bin Yahya).<sup>47</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W.234/236 H) salah satu gurunya yaitu malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>48</sup>
- c. *Malik bin Anas*, (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Abdur Rahman bin Qasim, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>49</sup>
- d. *Abdur Rahman bin Qasim* (W.126/131 H), salah satu gurunya adalah ayahnya sendiri (Qasim bin Muhammad), dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1.

<sup>48</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263

<sup>49</sup> *Ibid*, VI, hal. 229, XI, hal. 263.

<sup>50</sup> Ar-Razi, *Jarah Wat Ta'dil*, Hindia, Dairatul Ma'arif, 1953, V, 279.

- e. *Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar* (W. 101 / 102 H) salah satu gurunya yaitu Aisyah, dan salah satu muridnya yaitu Abdur Rahman bin Qasim.<sup>51</sup>
- f. *A'isyah* (9 s.H - 58 H), beliau adalah sahabat Nabi dan merupakan salah satu guru dari Qasim bin MUhammad bin Abi Bakar.<sup>52</sup>

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hadits kesembilan mulai dari rawi a sampai rawi f adalah Muttasil . Dan rawinya Mauquf, karena sandaran hadits tersebut hanya sampai pada sahabat.

#### 10. *Persambungan sanad hadits kesepuluh*

Hadits kesepuluh ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya adalah ayahnya sendiri (Yahya bin Yahya).<sup>53</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W. 234 / 236 H), salah satu gurunya adalah Malik bin Anas dan salah satu muridnya adalah Ubaidillah Al-Laisi.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, VIII, hal. 299.

<sup>52</sup> *Ibid*, VII, hal. 229.

<sup>53</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>54</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

- c. *Malik bin Anas* (93 H - 178 H), salah satu gurunya yaitu Ibrahim bin Uqbah, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>55</sup>
- d. *Ibrahim Bin Uqbah*, salah satu gurunya yaitu Sa'id bin Musayyab dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>56</sup>
- e. *Sa'id Bin Musayyab* (51 H - 91 H), beliau adalah tergolong tabi'i, dan salah satu muridnya yaitu Ibrahim.<sup>57</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadits kesepuluh mulai dari rawi a sampai e adalah Muttasil. sedang rawinya Maqtu', sebab sandaran hadits hanya sampai pada seorang tabi'i yaitu Said bin Musayyab.

#### 11. *Persambungan Sanad hadits kesebelas*

Hadits kesebelas ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>58</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W. 234 / 236 H), salah satu

---

<sup>55</sup> *Ibid*, X, hal. 5, XI, hal. 263.

<sup>56</sup> *Ibid*, I, hal. 127.

<sup>57</sup> Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* P.T Bina Ilmu, Surabaya, 1985, Cet. III, hal. 136.

<sup>58</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1

gurunya ialah Malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah Al-Laisi.<sup>59</sup>

- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Yahya bin Sa'id, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>60</sup>
- d. *Yahya bin Sa'id* (146 H), salah satu gurunya yaitu Sa'id bin Musayyab, dan salah seorang muridnya Malik bin Anas.<sup>61</sup>
- e. *Sa'id bin Musayyab* (51 H - 93 H), beliau adalah seorang tabi'i. Dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Sa'id.<sup>62</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadits kesebelas mulai dari rawi a sampai e adalah Muttasil. Dan rawinya Maqtu', karena hadits tersebut sandarannya hanya sampai pada seorang tabi'i.

## 12. *Persambungan sanad hadits kedua belas*

Hadits keduabelas ini diriwayatkan melalui sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi* , salah satu gurunya yaitu

---

<sup>59</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

<sup>60</sup> *Ibid*, X, hal. 5, XI, hal. 263.

<sup>61</sup> *Ibid*, XI, hal. 194.

<sup>62</sup> Masyfuk Zuhdi, *Op-Cit*, hal. 136

- Yahya bin Yahya.<sup>63</sup>
- b. *Yahya Bin Yahya* (W. 234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>64</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Ibnu Syihab, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>65</sup>
- d. *Ibnu Syihab (Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab)* (50 H - 124 H), salah satu gurunya Urwah bin Zubair, dan salah satu muridnya Malik bin Anas.<sup>66</sup>
- e. *Urwah bin Zubair* (22 H - 94 H), dalam biografinya tidak dijelaskan bahwa beliau pernah mempunyai guru Abu Huzaifah.<sup>67</sup>
- f. *Abu Huzaifah bin Utbah bin Rabi'ah*, beliau adalah suami dari pada Sahlah binti Suhail.<sup>68</sup>
- g. *Sahlah binti Suhail*, kedua perawi ini yaitu

---

<sup>63</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1.

<sup>64</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263

<sup>65</sup> *Ibid*, IX, hal. 396, XI, hal. 263.

<sup>66</sup> *Ibid*, IX, hal. 395 - 396

<sup>67</sup> *Ibid*, VII, hal. 163 - 165

<sup>68</sup> Ibnu Hajar Al-asqolani, *Al-Isabah Fi Tamyizis Shahabah*, Darl Fikr, 1978, IV, hal. 336.

antara Huzaifah dengan Sahlah binti Suhail dalam datannya tidak ada yang menunjukkan bahwa mereka berdua itu saling bertemu, tetapi sangat tidak mungkin kalau mereka berdua saling tidak bertemu dan tidak saling menerima dan memberi hadits, karena mereka berdua adalah pasangan suami istri dan sekaligus sahabat dekat Nabi.

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa diantara sanad hadits tersebut ada yang terputus pada sanad sebelum sahabat yaitu antara Urwah bin Zubair dengan Abu Huzaifah, sehingga sanad hadits tersebut dikatakan Munqati', dan rawinya adalah Marfu', karena hadits ini disandarkan pada Nabi s.a.w.

### 13. *Persambungan sanad hadits ketiga belas*

Hadits ketiga belas ini diriwayatkan melalui sanad

- a. *Ubaidillah Al-laisi*, salah satu gurunya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>69</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W 234 / 236 H), salah satu gurunnya ialah Malik bin Anas dan salah satu muridnya ialah Ubaidillah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Muhammad fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1.

<sup>70</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263

- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Abdullah bin Dinar, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>71</sup>
- d. *Abdullah bin Dinar* (W 127 H), salah saru gurunya yaitu Abdullah bin Umar, dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>72</sup>
- e. *Abdullan bin Umar* (73 H), salah satu gurunya yaitu ayahnya sendiri (Umar bin Khattab), dan salah satu muridnya yaitu Abdullah bin Dinar.<sup>73</sup>
- f. *Umar bin Khattab* (W. 23 H), beliau adalah tergolong salah satu sahabat, dan salah satu muridnya yaitru Abdullah bin Umar<sup>74</sup>

Dari paparan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa hadits ketiga belas mulai dari a sampai f adalah Muttasil. Sedang rawinya Mauquf, karena sandaran hadits ini hanya sampai pada sahabi, yaitu Umar bin Khattab.

#### 14. *Persambungan sanad hadits keempat belas*

Sanad hadits keempat belas ini diriwayatkan melalui

---

<sup>71</sup> *Ibid*, V, hal. 177, XI, hal. 263.

<sup>72</sup> *Ibid*, V, hal. 177.

<sup>73</sup> *Ibid*, V, hal. 287, V, hal. 177

<sup>74</sup> *Ibid*, VII, hal. 385 - 386

sanad :

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu Yahya bin Yahya .<sup>75</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (W. 234 / 236H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>76</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Yahya bin Sa'id dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>77</sup>
- d. *Yahya bin Said* (W. 146 H), dalam biografinya tidak disebutkan bahwa beliau mempunyai guru Abu Musa. Dan salah satu muridnya yaitu malik bin Anas.<sup>78</sup>
- e. *Abu Musa Al-Asy'ari* (W 50 H) dalam biografinya tidak disebutkan bahwa beliau pernah mempunyai murid Yahya bin Sa'id.<sup>79</sup>
- f. *Abdullah bin Mas'ud* (W 32 / 33 H), beliau

---

<sup>75</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, halo.1

<sup>76</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263

<sup>77</sup> *Ibid*, X, hal. 5, XI, hal. 263.

<sup>78</sup> *Ibid*, XI, hal. 194.

<sup>79</sup> *Ibid*, V, hal. 317 - 318

mempunyai murid yaitu Abu Musa<sup>B</sup>

Dengan memperhatikan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hadits keempat belas ini terputus pada sanad sebelum sahabat, yaitu antara Yahya bin Sa'id dengan Abu Musa Al-Asy'ari. Jadi hadits keempat belas ini adalah *Munqati'*, sedang rawinya *Mauquf*, karena sandaran hadits ini hanya sampai pada sahabat.

15. *Persambungan sanad hadits kelima belas*

Hadits kelima belas ini diriwayatkan melalui sanad

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>81</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas dan salah satu muridnya yaitu Ubaidillah.<sup>82</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179H), diantara gurunya yaitu Abdullah bin Dinar, dan salah seorang muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>83</sup>
- d. *Abdullah bin Dinar* (W. 127 H), diantara gurunya

---

<sup>B</sup> *Ibid*, VI, hal. 24 - 25

<sup>81</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1

<sup>82</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

<sup>83</sup> *Ibid*, X, hal. 5, XI, hal. 263

yaitu Sulaiman bin Yasar, dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>84</sup>

e. *Sulaiman bin Yasar* (W. 107 H), dia pernah menjadi muridnya Urwah bin Zubair, dan salah satu muridnya adalah Abdullah bin Dinar.<sup>85</sup>

f. *Urwah bin Zubair*, (22 H - 94 H), beliau meriwayatkan hadits diantaranya dari Aisyah dan dalam satu muridnya yaitu Sulaiman bin Yasar.<sup>86</sup>

g. *A'isyah* (9 s.H - 58 H), beliau meriwayatkan hadits dari Rasul, dan salah satu muridnya yaitu Urwah bin Zubair.<sup>87</sup>

Dari data tersebut diatas, dapatlah difahami bahwa hadits kelima belas ini *Muttasil*, sedang rawinya *Marfu'*, sebab sandarannya sampai pada Nabi, dengan demikian hadits tersebut adalah *musnad*.

#### 16. *Persambungan sanad hadits keenam belas*

Hadits keenam belas ini diriwayatkan melalui sanad

a. *Ubaidillah Al-Laisi* salah satu gurunya yaitu

---

<sup>84</sup> *Ibid*, V, hal. 177, X, hal.5.

<sup>85</sup> *Ibid*, VII, hal. 163 - 164, V, hal. 177.

<sup>86</sup> *Ibid*, VII, hal. 163 - 164.

<sup>87</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Loc-Cit*.

- Yahya bin Yahya.<sup>88</sup>
- b. *Yahya bin Yahya*, salah satu gurunnya yaitu Malik bin Anas, dan salah satu muridnya adalah Ubaidillah.<sup>89</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Muhammad bin Abdur Rahman, dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>90</sup>
- d. *Muhammad bin Abdur Rahman bin Naufal* (W. 177 H), salah satu gurunya yaitu Urwah bin Zubair, dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>91</sup>
- e. *Urwah bin Zubair* (W 92 H), salah satu gurunya yaitu Aisyah dan salah satu muridnya yaitu MUhammad bin Abdur Rahman bin Naufal.<sup>92</sup>
- f. *A'isyah* ( W. 58 H), beliau meriwayatkan hadits dari juzamah bin wahb. Diantara murid-muridnya yaitu Urwah bin Zubair.<sup>93</sup>
- g. *Juzamah binti Wahb Al-Asadiyah*, beliau

---

<sup>88</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>89</sup> Ibnu Hajar Al-asqolani, *Op-Cit*, XI, hal. 263.

<sup>90</sup> *Ibid*, IX, hal. 273, XI, hal. 263.

<sup>91</sup> *Ibid*, IX, hal. 273-274.

<sup>92</sup> *Ibid*, VII, hal. 163.

<sup>93</sup> *Ibid*. XII. hal. 461 - 462.

meriwayatkan hadits dari Rosul, dan memberikan hadits diantaranya dari Aisyah.<sup>94</sup>

Memperhatikan data tersebut diatas, bisa dimengerti bahwa sanad hadits ke enambelas ini muttashil sampai pada Rosul. Dengan demikian hadits ini adalah musnad.

17. Persambungan sanad hadits ketujuh belas

Hadits ketujuh belas ini diriwayatkan melalui sanad

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*, salah satu gurunya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>95</sup>
- b. *Yahya bin Yahya* (w.234 / 236 H), salah satu gurunya yaitu Malik bin Anas, dan salahsatumuridnya yaitu Ubaidillah (putrannya sendiri).<sup>96</sup>
- c. *Malik bin Anas* (93 H - 179 H), salah satu gurunya yaitu Abdullah bin Abi Bakar bin Hazem dan salah satu muridnya yaitu Yahya bin Yahya.<sup>97</sup>
- d. *Abdullah bin Abu Bakar bin Hazem* (W.135 H) beliau

---

<sup>94</sup>Ibid. XII hal. 434

<sup>95</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal. 1

<sup>96</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal.263

<sup>97</sup>*Ibid*, X, hal. 5 - 6

telah meriwayatkan hadits dari Amrah binti Abdur Rahman. Dan salah satu muridnya yaitu Malik bin Anas.<sup>98</sup>

e. *Amrah binti Abdur Rahman* (w.98 / 106), beliau telah meriwayatkan hadits dari Aisyah dan salah satu muridnya yaitu Abdullah bin Abi Bakar bin Hazem.<sup>99</sup>

f. *Aisyah* (W. 58 H), salah satu muridnya yaitu Amrah binti Abdur Rahman.<sup>1</sup>

Daridata tersebut dapatlah dimengerti bahwa hadits tersebut adalah muttasil, tetapi rawinya MAUQUF, karena sandaran terakhir hadits tersebut adalah seorang sahabi.

## B. KUALITAS PARA PERAWI HADITS

Setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu hadits, haruslah mengetahui terlebih dahulu sanad dan matan hadits tersebut. Tanpa mengetahui keduanya atau salah satu saja tidak mungkin orang tersebut dapat memberikan penilaian terhadap hadits yang dikehendakannya, seperti apabila seseorang

---

<sup>98</sup> *Ibid*, V, hal. 144

<sup>99</sup> *Ibid*, XII, hal. 468

<sup>1</sup> *Ibid*, XII. hal. 461-463.

melihat suatu hadits dalam kitab-kitab hadits atau fiqih atau kitab yang lain yang haditsnya tidak disertakan sanadnya, maka seseorang belum dapat menentukan keshahihan hadits itu tidak dapat dipisahkan dari unsur sanad dan matan.

Orang yang datang kemudian hanya dapat mengetahui hadits dengan lantaran orang-orang yang sebelumnya. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits berbeda sifatnya, ada yang tsiqah (terpercaya), ada yang tidak. Ada yang dlobith (kuat hafalannya) ada yang tidak. Ada yang mempermudah dalam periwayatan ada pula yang tidak, bahkan lebih dari itu, banyak musuh-musuh Islam yang mengambil kesempatan dalam hal periwayatan hadits dengan memasukkan hadits-hadits palsu, dengan maksud untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Oleh karena itu, mengetahui kualitas para perawi hadits merupakan salah satu jalan dalam meyakinkan keshahihannya. Disinilah penulis akan mengemukakan kualitas para perawi hadits yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini.

Akan tetapi perlu kita ketahui bahwa para perawi yang terdiri dari sahabat tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ini.

Kemudian di sini penulis kemukakan persyaratan perawi yang diterima yaitu : 1. Baligh 2. Islam 3. Adil

#### 4. Hafalannya kuat.<sup>2</sup>

Berikut ini penulis kemukakan kualitas para rawi selain sahabat yang terdapat pada hadits-hadits tentang Rada'ah pada kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik.

##### 1. Hadits Pertama

###### a. Ubaidillah Al-Laisi

Dalam Al-Muwatta' dituturkan bahwa Ubaidillah adalah seorang musnid dari Andalus yang alim.<sup>3</sup>

###### b. Yahya bin Yahya

Beliau adalah Yahya bin Yahya bin Kasir bin Waslas bin Syamlal Al-Laisi Maula Imam Al-Andalusi Al-Qurtubi.

Ibnu Abdil Bar menilai, bahwa beliau adalah orang yang baik pendapatnya lagi tsiqoh.<sup>4</sup>

###### c. Malik bin Anas

Beliau adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amer bin Haris bin Usman bin Jasil.

Diantara para ulama' yang menilai yaitu : Ad-Duri dari Ibnu Ma'in, berkata bahwa setiap orang yang meriwayatkan dari Malik adalah tsiqoh

---

<sup>2</sup>Hasbi As-siddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Bulan bintang, Jakarta, 1980, hal.29

<sup>3</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Op-Cit*, hal.1

<sup>4</sup>Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, XI, hal.262-263

Menurut Ibnu Sa'ad dari mas'ab Az-Zubairi bahwa Malik adalah orang yang Tsiqoh, dapat dipercaya, teguh, wara', faqih, alim, dan petah lidahnya.<sup>5</sup>

d. *Abdullah bin Abi Bakar*

Beliau adalah *Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazem Al-Anshari*.

Menurut Ibnu Ma'in dan Abu Hatim Dia adalah orang yang tsiqoh.<sup>6</sup>

e. *Anrah Binti Abdur Rahman*

Beliau adalah *Anrah binti Abdur Rahman bin Sa'id bin Zararah Al-Ansori Al-Madaniyah*.

Menurut Ibnu Hibban beliau adalah orang yang paling mengerti terhadap haditsnya A'isyah, menurut Ibnu Abi Maryam dari Ibnu Ma'in beliau adalah seorang yang tsiqoh lagi petah lidahnya, dan Ajali menilai beliau adalah salah seorang tabi'i yang tsiqoh.<sup>7</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa semua perawi hadits pertama ini adalah TSIQOH.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, X, hal. 5-7

<sup>6</sup> *Ibid*, V, hal.144.

<sup>7</sup> *Ibid*, XII, hal. 466.

## 2. Hadits Ke dua

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*

Ketiga perawi tersebut di atas, datanya sudah penulis uraikan pada kualitas rawi hadits pertama.

### d. *Hisyam bin Urwah*

Beliau adalah *Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Awwam Al-asadi Abdul Mundzir*.

Ibnu Sa'ad dan Al-Ajali menilai bahwa dia adalah orang yang tsiqoh. Dan menurut Ibnu Sa'ad beliau adalah tsiqoh, teguh banyak haditsnya, lagi pula petah lidahnya. Abu Hatim menilai bahwa beliau adalah tsiqoh dan iman dalam hadits. Demikian juga pendapat ulama' yang lain.<sup>8</sup>

### e. *Urwah bin Zubair*

Beliau adalah *Abu Abdillah Urwah bin Zubair bin Awwam Al-Asadi Al-Madani*.

Muhammad bin Sa'ad menilai, beliau adalah orang yang tsiqoh, banyak haditsnya faqih dapat dipercaya, alim lagi pula teguh.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, XI, hal. 44 - 46

<sup>9</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Op-Cit*, hal. 487 - 488

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa semua perawi hadits ke dua ini adalah TSIQOH.

### 3. Hadits Ke tiga

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*

Para perawi tersebut di atas ini datanya sudah penulis uraikan pada kualitas hadits pertama.

#### a. *Ibnu Syihab*

Beliau adalah *Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin Haris bin Zahrah bin Kilab bin Murrah Al-Qurasyi Az-Zuhri*.

Ibnu Sa'ad menilai, beliau adalah orang yang tsiqoh, banyak haditsnya dan faqih. Menurut Ibnu Mahdi dari Uhaib bin Kholid berkata : Saya telah mendengar Ayyub berkata bahwa, dia tidak pernah melihat seorangpun yang lebih Alim dari pada Az-Zuhri, dan masih banyak ulama' lain yang menujinya.<sup>10</sup>

#### e. *Urwah bin Zubair*

---

<sup>10</sup> *ibid*, IX, hal. 395 - 397.

Mengenai datanya telah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits ke dua.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perawi hadits ke tiga ini adalah TSIQOH.

#### 4. Hadits Ke empat

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*

Ke tiga perawi tersebut di atas datanya telah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits pertama.

#### d. *Saur bin Zaid Ad-Dibali*

Beliau adalah *Saur bin Zaid Ad-Dibali Al-Hadani*.

Ahmad dan Abu Hatim menilai, beliau adalah orang yang banyak haditsnya. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan An-nasa'i menilai, beliau adalah orang yang tsiqoh.<sup>11</sup>

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perawi hadits ke empat ini adalah TSIQOH.

#### 5. Hadits Ke lima

---

<sup>11</sup> *Ibid*, II, hal. 29.

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Ibnu Syihab*

Keempat perawi tersebut di atas, datanya sudah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits pertama dan ke tiga.

- e. *Amer bin Syarid*

Beliau adalah *Amer bin Syarid bin Suwaid As-Saqafi*.

Menurut Al-Ajali, beliau adalah seorang tabi'i yang Tsiqoh, Ibnu Hibban memasukkan kedalam kitab tsiqohnya.<sup>12</sup>

Dari paparan di atas, dapat di ambil pengertian bahwa semua perawi hadits kelima ini adalah TSIQOH.

#### 6. Hadits Ke enam

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*

Ke tiga perawi tersebut di atas, datanya sudah penulis uraikan pada kualitas rawi hadits pertama.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, VIII, hal. 43

*d. Nafi'*

Beliau adalah *Abu Abdillah Al-Adawi Al-Madani Maula Abdullah bin Umar bin Khattab.*

Menurut A'jaj Al-Khattib dalam kitabnya *As-Sunnah Qoblat Tadwin*, bahwa beliau banyak haditsnya, Tsiqah, dlabith, Shahih riwayatnya dan tidak pernah salah di dalam riwayatnya.<sup>13</sup>

Dari paparan tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa, semua perawi hadits keenam ini adalah TSIQOH.

7. Hadits Ke tujuh

*a. Ubaidillah*

*b. Yahya bin Yahya*

*c. Malik bin Anas*

*d. Nafi'*

Keempat perawi tersebut di atas, datanya telah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits pertama dan keenam.

*e. Salim bin Abdullah bin Umar*

Beliau adalah *Abu Abdillah salim bin Abdillah bin Umar bin Khattab al-Quraisy Al-Adawi.*

Menurut Al-Ajali beliau adalah seorang

---

<sup>13</sup> Muhammad A'jaj Al-Khatib, *Op-Cit*, hal. 516

tabi'i yang tsiqah. Menurut Ibnu As'ad beliau adalah tsiqah lagi pula banyak haditsnya.<sup>14</sup>

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua perawi hadits ketujuh ini adalah TSIQOH.

#### 8. Hadits Ke delapan

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Nafi'*

Keempat perawi tersebut di atas datanya sudah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits pertama dan keenam.

#### e. *Safiyyah binti Abi Ubaid*

Beliau adalah *Safiyyah binti Abi Ubaid bin Mas'ud As-Saqofiyah*.

Menurut Al-ajali beliau adalah seorang tabi'i wanita yang tsiqoh, demikian pula Ibnu Hibban memasukkan dalam kitabnya as-tsiqot.<sup>15</sup>

Dari paparan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa semua perawi hadits kedelapan ini adalah TSIQOH.

---

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Op-Cit*, III, hal. 378.

<sup>15</sup> *Ibid*, XII, hal. 456.

9. Hadits Ke sembilan

a. *Ubaidillah*

b. *Yahya bin Yahya*

c. *Malik bin Anas*

Data dari ketiga rawi tersebut di atas, sudah penulis sebutkan pada kualitas perawi hadits pertama.

d. *Abdur Rahman bin Qasim*

Beliau adalah *Abdur Rahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Siddiq At-Tamimi*.

Abu Thalib menilai bahwa beliau adalah Tsiqah lagi tsiqah. Menurut Al-Ajali, Abu Hatim dan An-Nasa'i beliau adalah orang yang tsiqoh<sup>16</sup> Disamping itu Ahmad bin Hambal juga menilai bahwa beliau adalah orang yang tsiqoh lagi tsiqoh.<sup>17</sup>

e. *Ayahnya*

Beliau adalah *Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Siddiq*.

Ibnu As'ad menilai bahwa beliau adalah orang yang tsiqoh, luhur budi, alim, faqih, iman, wara' dan banyak haditsnya. Menurut Al-Ajali beliau adalah seorang yang tsiqah dan seorang

---

<sup>16</sup> *Ibid*, VI, hal. 229.

<sup>17</sup> *Ar-Razi, Op-Cit*, V, hal. 79.

yang sholeh.<sup>18</sup>

Dari paparan tersebut diatas, dapat diambil pengertian bahwa semua perawi hadits ke sembilan ini adalah tsiqoh.

10. Hadits Kesepuluh

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*

Ketiga perowi ini datanya sudah penulisuraikan pada kualitas perowi hadits pertama.

d. *Ibrahim bin Uqbah*

Beliau adalah *Ibrahim bin Uqbah bin Abi Iyasy Al-Asadi Al-Madani*.

Menurut Ibnu Madani, beliau hanya punya sepuluh hadits, Ahmad, An-Nasa'i, dan Yahya menilai bahwa beliau adalah orang yang tsiqah. Menurut Daruqutni beliau adalah tsiqah, dan menurut Abu Hatim beliau adalah Shalihul Hadits.<sup>19</sup>

e *Said bin Musayyab*

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani Op.Cit. VIII hal.299

<sup>19</sup> *Ibid, I, hal. 126*

Beliau adalah *Said bin Musayyab bin Hasan bin Abi Wahab bin Amer bin Anas bin Imran bin Mahzumi Al-Quraisy Al-Mahzumi.*

Menurut Abu Tholib beliau adalah orang yang tsiqah, dan petah lidahnya. Menurut Al-Madani, beliau adalah yang sangat alim dari kalangan tabi'in. Sedang menurut Al-Ajali beliau adalah seorang laki-laki yang shaleh dan ahli fiqih. Dan menurut Abu Zur'ah beliau adalah tsiqah.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas, dapat diambil pengertian bahwa semua perowi hadits kesepuluh ini adalah tsiqah.

#### 11. Hadits kesebelas

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas.*

Dari ketiga perawi tersebut di atas datannya sudah penulis uraikan pada kualitas hadits pertama.

- d. *Yahya bin Sa'id*

Beliau adalah *Yahya bin Sa'id bin Qais bin Amer bin Sahal bin Sa'labah bin Harits bin*

---

<sup>20</sup>*Ibid*, IV, hal.74-76

*Zaid bin Sa'labah bin Ganam Al-Ansari.*

Menurut Ibnu As'ad beliau adalah orang yang tsiqah, banyak haditsnya, petah lidahnya, orang yang teguh. Al-Laisi berkata : Tidak dijumpai ulama' pada masanya dari Yahya bin Sa'id. Abdullah bin Basyar meriwayatkan dari Ahmad, Ia berkata Yahya bin Sa'id adalah orang yang paling mantab hafalannya. An-Nasa'i berkata Yahya bin Sa'id adalah orang yang Tsiqahtun Tsiqah. Dalam riwayat lain An-Nasa'i berkata : Yahya bin Sa'id adalah Tsiqah lagi teguh.<sup>21</sup>

e. *Sa'id bin Musayyab*

Data dari Sa'id bin Musayyab sudah penulis uraikan pada kualitas hadits kesepuluh.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua hadits kesebelas adalah Tsiqah.

12. Hadits kedua belas

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Ibnu Syihab*
- e. *Urwah bin Zubair*

Dari data perawi tersebut di atas, sudah

---

<sup>21</sup> *Ibid*, XI, hal. 194-195

penulis uraikan pada kualitas perawi hadits kedua dan ketiga.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua perawi kedua belas ini adalah Tsiqah.

13. Hadits ketiga belas

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Abdullah bin Dinar*

Beliau adalah *Abdullah bin Dinar Al-Adawi Abu Abdur Rahman Al-Madani Maula Ibnu Umar*.

Menurut Salim bin Ahmad dari ayahnya bahwa beliau adalah orang yang Tsiqah, Ibnu Ma'in, Abu Zahrah, Abu Hatim, Muhammad bin Sa'ad dan An-Nasa'i menilai, bahwa beliau adalah orang yang Tsiqah. Menurut Ibnu Sa'ad disamping tsiqah beliau juga banyak haditsnya. Al-Ajali menilai, beliau adalah Tsiqah, Al-Laisi berkata : Bahwa beliau adalah seorang Tabi'i yang shaleh dan sangat jujur.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa perawi hadits ketiga belas

---

<sup>22</sup> *Ibid, V, hal. 177.*

adalah Tsiqah.

14. Hadits keempat belas

- a. *Ubaidillah Al-Laisi*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Yahya bin Sa'id*

Empat orang perawi tersebut, datannya sudah penulis uraikan pada kualitas pertama dan kesebelas.

Dari paparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua perawi hadits keempat belas adalah Tsiqah.

15. Hadits kelima belas

- a. *Ubaidillah*
- b. *Yahya bin Yahya*
- c. *Malik bin Anas*
- d. *Abdullah bin Dinar*

Keempat perawi tersebut sudah penulis uraikan pada kualitas hadits pertama dan ketiga belas.

e. *Sulaiman bi Yasar*

Beliau adalah *Sulaiman bin Yasar Al-Hilaili*.

Abu Zahrah menilai dia adalah orang yang tsiqah, dapat dipercaya, orang yang utama dan ahli ibadah. Demikian juga kata Ad-Duri dan Ibnu

Ma'in, dia adalah orang yang tsiqah. Menurut An-Nasa'i dia adalah salah seorang imam, Ibnu Sa'ad berkata : Dia adalah Tsiqah, alim, tinggi derajat, fasih serta banyak hadistnya.<sup>29</sup>

f. *Urwah bin Zubair*

Data dari Urwah bin Zubair sudah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits kedua.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, semua perawi hadits kelima belas tersebut adalah Tsiqah.

16. Hadits keenam belas

a. *Ubaidillah*

b. *Yahya bin Yahya*

c. *Malik bin Anas*

Data dari ketiga perawi tersebut di atas sudah penulis uraikan pada kualitas hadits pertama.

d. *Muhammad bin Abdir Rahman Bin Naufal*

Beliau adalah *Muhammad bin Abdir Rahman bin Naufal bin Khuailid bin As'ad bin Abdil-Izza Al-Asadi Abul Aswad Al-Madani*.

Ibnu Abi Hatim menilai, bahwa dia adalah Tsiqah. Demikian menurut Nasa'i dan Ibnu

---

<sup>29</sup> *Ibid*, IV, hal. 199-200.

Hibban.<sup>24</sup>

e. *Urwah bin Zubair*

Data dari perawi ini sudah penulis uraikan pada kualitas hadits kedua.

Dari paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, semua perawi hadits keenam belas adalah Tsiqah.

17. Hadits ketujuh belas

a. *Ubaidillah*

b. *Yahya bin Yahya Al-Laisi*

c. *Malik bin Anas*

d. *Abdullah bin Abu Bakar bin Hazem*

e. *Amrah binti Abdur Rahman*

Semua penilaian ulama' terhadap perawi hadits ketujuh belas sudah penulis uraikan pada kualitas perawi hadits pertama, ternyata bahwa semua perawi hadits ketujuh belas tersebut adalah Tsiqah.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, IX, hal. 273-274.

c. NILAI-NILAI MATAN HADITS TENTANG RADA'

Pada uraian diatas, penulis telah mengemukakan rangkaian para perawi yang tercantum dalam sanad setiap hadits, ditinjau dari persambungan sanadnya dan kemudian kualitas perawinya, yang mana kedua persoalan tersebut merupakan langkah pertama untuk mengetahui keaslian dan kepalsuan suatu hadits disamping penilaian terhadap matan hadits itu sendiri.

Berpijak pada persoalan tersebut di atas, maka nilai-nilai hadits tentang rada' dalam kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik adalah sebagai berikut :

1. *Hadits yang bernilai Shahih*

Hadits yang bernilai shahih dalam hal ini hanya ada lima hadits yaitu : *Hadits Pertama, Kedua, Ketiga, Kelima belas dan Keenan belas.*

a. *Hadits Pertama*

Hadits ini diriwayatkan secara bersambung-sambung sampai kepada Nabi oleh para perawi yang tsiqah. Dan hadits tersebut dikuatkan oleh hadits lain sebagai muttabi' syahidnya yang terdapat dalam Shahih Bukhari sebagai berikut :

حدثني إسماعيل حدثني مالك عن عبد الله بن أبي بكر عن عمرة بنت عبد الرحمن ان عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أخبرتها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان

عندها وانراست صوت رجل يستأذن في  
 بيت حفصة قالت فقلت يا رسول الله هذا رجل  
 يستأذن في بيتك فقال النبي صلى الله عليه وآله  
 نعم حفصة من الرضاعة قالت عائشة لو كان  
 فلان حيا لعمري من الرضاعة دخل علي فقال : نعم  
 الرضاعة تحرم من الرضاعة .

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il, menceritakan padaku Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah binti Abdir Rahman, bahwasanya istri Nabi s.a.w mengkhabarkan padanya yang mana pada saat itu rasulullah s.a.w berada disisi A'isyah dan A'isyah mendengar seorang laki-laki minta izin untuk masuk kerumah Hafshah. A'isyah berkata : Wahai Rasul, laki-laki itu minta izin masuk kerumah Rasul, Rasul menjawab saya kira dia adalah paman sepersusuan Hafshah (paman dari jalur rada'). A'isyah berkata : Seandainya si Fulan itu masih hidup (paman rada' A'isyah) bolehkah ia masuk kerumahku ? Nabi menjawab : Ya, apa yang diharamkan pada rada' sebagaimana apa yang diharamkan pada wiladah".

Disamping hadits tersebut diatas, juga masih ada hadits lain sebagai penguat, yaitu hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, I, 611-612, dan *An-nasa'i VI : 99*. Dengan demikian berarti bahwa hadits pertama ini bernilai SHAHIH baik sanad maupun matannya.

b. *Hadits Kedua*

Hadits ini diriwayatkan secara muttasil sampai pada Nabi, oleh para rawi yang tsiqah. Dan hadits tersebut dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن يوسف خبونا مالك عن ابن  
شهاب عن عروة بن الزبير عن عائشة أن أفلح أخت  
أبي القعيس جاء يستأذن علينا وهو عم  
الرمضاء بعد أن نزل الجباب فأبيت أن أذن له فلما  
جاء رسول الله ﷺ أخبرته بالذم صنعت  
فأمرني أن أذن له -

"Menceritakan kepadaku Abdullah bin Mu'az Al-anbari, menceritakan padaku ayahku, menceritakan padaku Syu'bah bin Hakam dari Arak bin Malik, dari Urwah dari A'isyah beliau berkata : Aflah bin Qu'ais minta izin masuk kerumahku, maka aku menolaknya, dia menjelaskan saya adalah paman rada'mu, sebab istri saudaraku telah menyusui mu, maka saya tetap menolaknya, sehingga sampai Rasul datang ku sampaikan hal itu kepada beliau, Rasul menjawab : izinkan dia masuk kerumahmu sesungguhnya dia adalah pamanmu".<sup>25</sup>

c. *Hadits Ketiga*

Hadits ketiga ini diriwayatkan secara muttasil sampai pada Rasulullah s.a.w, oleh para

<sup>25</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Darl Fikr, t.t, hal.613

perawi yang tsiqah. Hadits tersebut juga dikuatkan dengan hadits lain yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari sebagai berikut :

حدثنا عبد الله بن يوسف اخبرنا مالك عن ابن شهاب  
 عن عروة بن الزبير عن عائشة ان افلح اخا ابي  
 القعيس جاء يستاذن عليا وهو على من الرضاة  
 بعد ان نزل الحجاب فأبى ان أذن له فلما حيا  
 رسول الله ﷺ اخبرته بالذء صحت فأمرني  
 ان أذن له .

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, mengkhabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari A'isyah bahwasannya Aflah saudara Abil Qu'ais telah datang minta izin masuk kerumah A'isyah, sedang dia adalah paman sepersusuan A'isyah, setelah ayat hijab turun, maka saya (A'isyah) menolak untuk memberi izin kepadanya, setelah Rasulullah s.a.w datang aku sampaikan apa-apa yang telah kuperbuat, lalu Nabi menyuruhku untuk memberi izin kepada Aflah (memasuki rumahku)".

Dalam Shahih Muslim juga disebutkan hadits yang senakna dengan hadits diatas melalui sanad Yahya bin Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari A'isyah. (*Muslim, I, 612*).

Menyimak apa yang telah dipaparkan di muka, matan hadits ketiga ini tidak menyalahi kriteria matan hadits shahih. Dan juga tidak

dijumpai tanda-tanda illat padanya. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hadits ketiga ini SHAHIH baik matan maupun sanadnya.

d. *Hadits Kelima belas*

Hadits kelima belas ini diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah, dan sanadnya bersambung-sambung terus sampai pada Rasulullah s.a.w. Hadits tersebut juga dikuatkan oleh hadits lain yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَحَدَّثَنِي أَبُو  
مَرْجُرُؤُ اسْمَاعِيلَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ الْمَذْكُورُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ ابْنُ  
كَعْبَةَ ابْنُ الْبَرِيدِ جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ ابْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ يَحْرَمُ مِنَ الرِّجْزِ مَا يَحْرَمُ مِنَ الْوِلَادَةِ .

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dan menceritakan kepadaku Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim Al-Huzali, telah menceritakan kepada kami Ali bin Hisyam bin Al-Barid, kesemuannya dari Hisyam bin Urwah dari Abdullah bin Abu Bakar dari Amrah dari A'isyah beliau berkata: Rasulullah s.a.w bersabda padaku : Haram dengan sebab persusuan seperti haram dengan sebab wiladah

(turunan).<sup>26</sup>

Dalam sunan Abu Dawud juga disebutkan hadits yang sama dengan sanad Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Sulaiman bin Yasar dari Urwah dari A'isyah. (*Abu Dawud, II, 221*)

Demikian juga dalam Sunan Turmudzi disebutkan hadits yang sama melalui sanad Muhammad bin Basyar, Yahya bin Sa'id Al-Qattan, Malik, Ishaq bin Musa Al-Anshari, Ma'nun, Malik, Abdullah bin Dinar, Sulaiman bin Yasar, Urwah bin Zubair, A'isyah. (*Turmudzi, IV, 307*)

Menyimak apa yang telah dipaparkan di atas, matan hadits kelima belas ini tidak menyalahi kriteria matan shahih, dan juga tidak dijumpai tanda-tanda illat padanya. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hadits kelima belas ini adalah SHAHIH baik sanad maupun matannya.

*e. Hadits Keenam belas*

Hadits keenam belas ini diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah dan sanadnya bersambung-sambung terus sampai pada Rasulullah,

---

<sup>26</sup> Muslim, *Op-Cit*, I, hal. 612

hadits tersebut juga dikuatkan oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut :

حدثنا خليف بن همام حدثنا مالك بن أنس ح  
 وحدثنا يحيى واللفظ له قرئت على مالك عن محمد  
 ابن عبد الرحمن بن نوفل عن عروة عن عائشة عن جد  
 أمية بنت وهب الأسدي أنه أنزل سمعت رسول  
 الله صلى الله عليه وسلم يقول لقد همت أن أنهي عن  
 الفيلة حتى ذكرت أن الروم فارس يهنون ذلك  
 فلا يهنون أولادهم

"Telah menceritakan kepada kami Half bin Hisyam, menceritakan kepada kami Malik bin Anas, dan menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dan lafadznya telah saya bacakan kepada Malik, dari Muhammad bin Abdir Rahman bin Naufal, dari Urwah dari A'isyah, dari Juzamah binti wahb Al-asadiyah, bahwasanya saya telah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda : Sungguh aku bermaksud untuk melarang ghillah (menggauli wanita yang sedang menyusui), sehingga aku ingat bahwasanya penduduk Rum dan Paris melakukan hal seperti itu tetapi tidak membahayakan terhadap anak-anak mereka". (Muslim, I, 611)

Dalam sunan An-Nasa'i juga disebutkan hadits yang sama yang diriwayatkan oleh Ubaidillah dan Ishaq bin Mansur dari Abdur Rahman dari Malik dari Abul Aswad dari Urwah dari A'isyah dari Juzamah binti Wahb. (Nasa'i,

VI,106-107)

Menyimak apa yang telah dipaparkan dimuka, matan hadits keenan belas ini tidak menyalahi kriteria matan shahih, dan juga tidak dijumpai tanda-tanda illat padanya. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa hadits keenan belas ini adalah SHAHIH baik matan maupun sanadnya.

## 2. *Hadits yang bernilai Hasan*

Dalam 17 hadits yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini hanya ada satu hadits yang dinilai *Hasan Lighairihi*, yaitu hadits kedua belas. sebab walaupun hadits ini sanadnya *Munqati*, akan tetapi ada hadits lain sebagai *Muttabi'* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad yang *muttasil* yaitu : Abu Tahir dan Harun bin Sa'id Al-Aili dari Ibnu Wahb, Makhramah bin Bukair dari ayahnya dari Humaid bin Nafi' dari Zainab binti Abi Salamah dari Umi salamah, A'isyah, Sahlah binti Suhail. (*Muslim, I, 617*).

Dalam sunan Abu Dawud juga disebutkan hadits yang sama dengan sanad yang *muttasil* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Salih dari Anbasah, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair,

dari A'isyah dan Umi Salamah dari Abu Huzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdusy Syams dari sahlah binti Suhail. (Abu Dawud. II. 223)

### 3. Hadits-hadits yang bernilai dha'if

Hadits-hadits yang bernilai dha'if ada 11 hadits yaitu :

#### a. Hadits keempat

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah, akan tetapi hadits ini sanadnya terputus hanya sampai pada seorang sahabi yaitu Abdullah bin Abbas, disamping itu hadits keempat ini isinya sangat berlawanan dengan hadits-hadits yang lebih shahih, sebagaimana yang tersebut dalam Shahih Muslim :

لا تحرم الأمة والمهتان

Dan juga tersebut dalam sunan Abu Dawud ,II, 224, Disamping itu juga tercantum dalam sunan An-nasa'i, VI, 101.

Dengan demikian hadits keempat ini baik dilihat dari segi sanad maupun matannya adalah DHA'IF.

#### b. Hadits Kelima

Hadits ini diriwayatkan oleh para perawi

yang tsiqah, akan tetapi sanad hadits ini terputus pada sanad sebelum sahabat, yaitu antara Ibnu Syihab dengan Amer bin Syarid. Disamping itu matan hadits ini hanya disandarkan pada seorang sahabi. Dengan demikian matan hadits kelima ini adalah *Munqati' yang Mauquf*, sedang hadits *munqati' mauquf* itu hukumnya DHA'IF.

*c. Hadits Keenam*

Hadits keenam ini sanadnya terputus pada seorang sahabi, yang berarti hadits ini *Mauquf*, dan juga tidak ada hadits lain yang dapat dijadikan syahid maupun *muttabi'*. Dengan demikian hadits ini dihukumi DHA'IF.

*d. Hadits Ketujuh*

Hadits ini sanadnya *muttasil* hanya sampai pada seorang sahabi, yang berarti hadits ini *mauquf* dan juga tidak ada hadits lain yang dapat dijadikan syahid maupun *muttabi'*, disamping itu matan dari hadits ini berlawanan dengan dalil yang lebih shahih. Dengan demikian hadits ini dihukumi DHA'IF.

*e. Hadits Kedelapan*

Hadits kedelapan ini sanadnya terputus hanya sampai pada seorang sahabi, yang berarti

hadits ini adalah *Mauquf*. Dan juga tidak ada hadits lain yang dapat dijadikan syahid maupun *muttabi'*. Disamping itu matan dari hadits ini berlawanan dengan dalil yang lebih shahih. Dengan demikian hadits ini dihukumi *DHA'IF*.

*f. Hadits Kesembilan*

Hadits kesembilan ini sanadnya terputus pada seorang sahabi, yang berarti hadits ini *Mauquf*, dan juga tidak ada hadits lain yang dapat dijadikan *muttabi'* maupun syahidnya, sehingga hadits kesembilan ini *DHA'IF* hukumnya.

*g. Hadits Kesepuluh*

Hadits ini diriwayatkan secara *muttasil*, namun matan hadits ini hanya disandarkan pada seorang *tabi'i* yang berarti hadits ini adalah *Maqtu'*, dan hadits *Maqtu'* itu hukumnya *DHA'IF*, karena pada hakekatnya hadits itu hanya sebagai ucapan seorang *tabi'i* itu sendiri. Dan hadits ini juga bertentangan isinya dengan dalil yang lebih shahih.

*h. Hadits Kesebelas*

Hadits kesebelas ini sanadnya *Muttasil*, dan matan hadits ini hanya disandarkan pada seorang *tabi'i* yang berarti hadits ini *Maqtu'*.

Dan hadits *Maqtu'* itu dihukumi DHA'IF.

*i. Hadits Ketiga belas*

Hadits ketiga belas ini sanadnya muttasil, akan tetapi matan hadits ini hanya disandarkan pada seorang sahabi, yang berarti hadits ketiga belas ini *Mauquf*. Di samping itu juga hadits ini tidak ada muttabi' syahidnya, sehingga hadits ini tetap dihukumi DHA'IF.

*j. Hadits Keempat belas*

Hadits keempat belas ini sanadnya terputus pada sanad sebelum sahabat, yang berarti hadits ini *Munqati'*. Dan juga tidak ada hadits lain sebagai muttabi' syahidnya, sehingga hadits keempat belas ini DHA'IF hukumnya.

*k. Hadits Ketujuh belas*

Hadits ketujuh belas ini sanadnya muttasil, tapi hanya sampai pada seorang sahabi yang berarti hadits ini *Mauquf*. Sehingga hadits ketujuh belas ini tetap dihukumi hadits DHA'IF

**D. KEHUJJAHAN HADITS - HADITS TENTANG RADA'**

Kehujjahan hadits ini erat sekali hubungannya dengan pengertian tentang nilai-nilai hadits itu sendiri.

Hadits-hadits yang termasuk mutawatir dapat dijadikan hujjah tanpa penyelidikan lagi. Lain halnya dengan hadits-hadits yang dikategorikan hadits ahad, yang apabila dijadikan hujjah, harus diadakan penyelidikan dan pemeriksaan dengan seksama mengenai identitas perawinya, di samping keharusan mengadakan penyelidikan segi-segi lain, agar hadits ahad dapat diterima.

Semua sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan imam-imam agama yang mujtahidin mengamalkan hadits ahad sesudah mereka mengetahui keshahihannya. Jika ada diantara sahabat yang menolak suatu hadits ahad, maka adalah karena tidak mengetahui keshahihannya.

"Menurut Imam Syafi'i, hadits ahad diamalkan dan dijadikan hujjah harus itu harus ittisal dan sah sanadnya"<sup>27</sup>

dengan demikian hadits tentang rada' dalam kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik dilihat dari segi kehujuhannya adalah sebagai berikut :

1. *Hadits ahad yang bernilai shahih*, sudah jelas dapat dijadikan hujjah dan diamalkan didalam segala persoalan, karena para ulama' sepakat bahwa hadits yang shahih wajib kita amalkan walaupun tidak

---

<sup>27</sup>T.M. Hasbi As-Siddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah hadits I*, Bulan bintang, Jakarta, 1958, hal. 103

ditakhrijkan oleh Bukhari dan Muslim.<sup>28</sup>

Dari 17 hadits yang menjadi obyek penelitian dan analisa penulis ini, maka hanya ada lima buah hadits yang sanad dan matannya dinilai shahih, yaitu hadits pertama, kedua, ketiga, kelima belas dan keenam belas, yang mana hadits ini dikuatkan oleh Bukhari dan Muslim dan juga hadits yang lainnya.

Dengan demikian jika hadits-hadits dalam kitab Al-Muwatta' khususnya yang berkaitan dengan rada' yang hadits-hadits diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim, maka jelas hadits yang seperti itu dapat diterima dan dijadikan hujjah, karena kedudukan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, telah disepakati kehujjahannya oleh para ulama', sebagaimana pendapat para ulama' di bawah ini :

Moh.A'jaj Al-asqolani menyatakan bahwa :  
Hadits-hadits yang diriwayatkan Bukhari atau Muslim di dalam shahihnya itu saja yang diyakini keshahihannya. Ibnu Shalah berpendapat, bahwa hadits-hadits Bukhari dan Muslim menfaedakannya Yaqin.<sup>29</sup>

Iman Bukhari sendiri berkata :

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 136.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 135

مَا دَخَلْتُ فِي كِتَابِ الْجَمَاعِ إِلَّا مَا صَحَّ وَتَرَكْتُ  
 مِنَ الْمَتَّحِ لِلْإِلَّا الطَّوْلَ .

"Tiada aku masukkan ke dalam kitabku Al-Jami' melainkan yang shahih dan aku tinggalkan banyak hadits shahih karena takut jemu"<sup>3</sup>

Imam Muslim berkata :

لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدَ صَاحِبِهِ وَصَنَعْتَهُ مِنَّا  
 أَمَّا وَصَنَعْتُ مَا أَجْمَعُوا عَلَيْهِ .

"Tidaklah tiap-tiap yang shahih aku letakkan disini, hanya saja aku letakkan apa yang para ulama' hadits menyepakati".<sup>31</sup>

oleh karena itu maka hadits pertama, kedua, ketiga, kelima belas dan keenam belas ini adalah hadits yang dapat diterima dan menjadi hujjah serta dapat diterima dan menjadi hujjah serta dapat diamalkan.

## 2. Hadits yang bernilai Hasan

Menurut imam ahli hadits, menyatakan bahwa :

Hadits hasan sama dengan hadits shahih dalam berhujjah, walau hadits hasan itu kurang dari hadits shahih dari segi kekuatannya, karena itu golongan ulama' seperti Abu Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah memasukkan hadits hasan kedalam bidang hadits shahih, bahwa hadits hasan

<sup>3</sup> Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-Tirmisy, *Manhaj Dzawin Nadhar*, Maktabah Al-Misriyah, 1394 H, hal. 23

<sup>31</sup> Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-Tirmisy, *Loc-Cit.*

itu dibawah hadits shahih.<sup>32</sup>

Dengan demikian maka hadits kedua belas tersebut dapat ditewrima dan menjadi hujjah serta diamalkan dalam hal rada'.

### 3. *Hadits-hadits yang bernilai dha'if*

Para ulama' sepakat melarang meriwayatkan hadits dha'if yang maudhu' tanpa menyebutkan kemaudhu'annya. Adapun kalau hadits dha'if itu bukan hadits maudhu', maka diperselisihkan tentang boleh tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah.

Ulama'-ulama' hadits sepakat bahwa kita tidak boleh mengamalkan hadits dha'if dalam bidang hukum dan aqidah. Mereka berselisih pendapat tentang mempergunakannya dalam bidang apapun juga walaupun untuk menerangkan fadha'ilul amal.

Sedang menurut Imam an-Nawawi dalam kitabnya Al-Azhar dan sebagian ulama' hadits para fuqaha' boleh kita mempergunakan hadits yang dha'if untuk fadha'ilul amal, selama hadits itu belum sampai kederajat maudhu'.

Imam Nawawi memperingatkan, diperbolehkannya tersebut bukan untuk menetapkan hukum, tetapi hanya menerangkan keutamaan amal yang hukumnya telah ditetapkan oleh hadits shahih, setidak-tidaknya

---

<sup>32</sup> T.M Hasbi As-siddiqi, *Op-Cit*, hal 174.

hadits hasan.

Dalam pada itu Ibnu Hajar Al-asqolani termasuk ulama'-ulama' ahli hadits yang membolehkan berhujjah dengan hadits dha'if untuk fadha'ilul amal memberikan tiga syarat :

- a. Hadits dha'if itu tidak keterlaluan, oleh karena itu hadits yang rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat dibuat hujjah kendatipun untuk fadha'ilul amal.
- b. Dasar amal yang ditujuh oleh hadits dha'if itu masih dibawah satu dasar yang dibenarkan oleh hadits yang dapat diamankan (shahih dan hasan).
- c. Dalam mengamalkan tidak mengi'tiqadkan bahwa hadits tersebut benar-benar bersumber dari Nabi, tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk ihtiyat (hati-hati).<sup>33</sup>

Hadits IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XIII, XIV dan XVII tersebut nilainya adalah DHA'IF. Bertitik tolak dari hadits yang nilainya dha'if, maka sudah jelas bahwa hadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah, dan tidak dibenarkan seseorang beramal dengannya.

---

<sup>33</sup>Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hal.201.